KALANG TERAKHIR

Naskah Drama

Tema Sosial Budaya Masyarakat Hulu Sungai Utara

Oleh :

NA'IM

SINOPSIS

Seusai ayah mereka meninggal, Hadi, Dayah, dan Irwan harus menentukan nasib kalang serta kerbau rawa yang menjadi warisan keluarga. Hadi telah menerima uang muka dari Pa Rusdi untuk menjual seluruh ternak demi melunasi utang. Dayah menemukan catatan bahwa seekor kerbau telah disisihkan Abah untuk bazakat hadangan. Irwan, yang takut kehilangan biaya kuliah, diam-diam memindahkan kerbau itu. Ketika air rawa meninggi dan kerbau tersebut kembali sendiri, keluarga itu dipaksa menghitung ulang bukan hanya harta, melainkan juga amanat, hak orang lain, dan harga masa depan mereka.

TOKOH

1. HADI : Anak sulung. Tegas, praktis, dan dibebani utang keluarga.
2. DAYAH : Anak perempuan. Mengelola kalang dan memahami kebiasaan kerbau.
3. IRWAN : Anak bungsu. Hendak kuliah, tetapi takut masa depannya dikorbankan.
4. ACIL IDAH : Warga kampung yang hidup sederhana dan menjaga martabatnya.
5. JULAK BASRI : Peternak tua, sahabat almarhum Abah.
6. PA RUSDI : Perantara pembeli ternak; tenang dan berorientasi keuntungan.

CATATAN PEMENTASAN

Si Putih adalah seekor kerbau rawa yang memiliki tanda putih pada dahinya. Seluruh kerbau, termasuk Si Putih, tidak perlu dihadirkan secara realistis. Kehadirannya dibangun melalui bunyi lonceng, napas, percikan air, bayangan tanduk, serta gerak para pemain. Kalang dapat diwujudkan dengan lantai papan bertingkat, beberapa tiang, tali, lampu minyak, dan sebuah buku catatan. Kenaikan air ditandai perubahan cahaya, bunyi air pada tiang, dan papan yang berangsur basah.

Istilah *bazakat hadangan* dalam naskah ini ditempatkan sebagai praktik sosial masyarakat peternak kerbau rawa. Pelaksanaan dan penyalurannya tetap harus merujuk pada ketentuan agama serta kebiasaan masyarakat setempat. Naskah ini tidak dimaksudkan sebagai pedoman penghitungan zakat ternak.

PROLOG

GELAP. SUARA AIR MENGUSAP TIANG-TIANG KAYU. SATU LONCENG KERBAU BERBUNYI, DISUSUL LONCENG-LONCENG LAIN DARI JARAK BERBEDA. CAHAYA BIRU MEMBUKA PERMUKAAN RAWA. TIGA BAYANGAN BERDIRI DI ATAS KALANG.

HADI MEMBAWA SEUTAS TALI. DAYAH MEMELUK BUKU CATATAN. IRWAN MENYEMBUNYIKAN LUMPUR PADA KEDUA TELAPAKNYA. TIDAK SEORANG PUN SALING MENATAP.

HADI : *(Menghitung simpul pada tali.)* Dua puluh tujuh.

DAYAH : Dua puluh delapan.

IRWAN : Barangkali satu masih di rawa.

HADI : Kerbau pulang kepada kelompoknya.

DAYAH : Manusia juga seharusnya begitu.

LONCENG TUNGGAL TERDENGAR DARI TEMPAT YANG LEBIH JAUH. IRWAN MENYEMBUNYIKAN TANGANNYA KE BELAKANG.

HADI : Besok semuanya selesai.

DAYAH : Besok justru semuanya dimulai.

CAHAYA MENYEMPIT PADA BUKU CATATAN DI TANGAN DAYAH. HALAMANNYA TERBUKA, TETAPI TULISANNYA BELUM TERBACA.

DAYAH : Abah meninggalkan satu nama yang belum kita dengar.

BUNYI PAPAN DIPUKUL DARI BAWAH. AIR SEAKAN MEMINTA MASUK. GELAP.

BABAK I

ADEGAN 1

PAGI SETELAH PEMAKAMAN. TIKAR MASIH TERBENTANG. TIGA GELAS AIR TIDAK TERSENTUH. DAYAH MELIPAT KAIN PUTIH. HADI MENYUSUN SURAT-SURAT. IRWAN DUDUK DI UJUNG LANTAI.

HADI : Pa Rusdi datang tengah hari.

DAYAH : Untuk menyampaikan belasungkawa?

HADI : Untuk melihat kerbau.

DAYAH : Tanah kubur Abah belum kering.

HADI : Utang tidak menunggu tanah kering.

IRWAN : Berapa utangnya?

HADI : Cukup untuk membuat kita kehilangan kalang kalau tidak segera dibayar.

DAYAH : Sejak kapan kau berbicara dengan Pa Rusdi?

HADI : Sejak Abah mulai bolak-balik berobat. Obat, solar kelotok, pakan, upah orang

menjaga kalang—semuanya dibayar dengan janji.

DAYAH : Mengapa aku tidak tahu?

HADI : Karena kau menjaga kerbau. Aku menjaga agar rumah ini tidak lebih dahulu dijual orang.

DAYAH MELETAKKAN KAIN PUTIH. SUARA SEEKOR KERBAU MENGEMBU DARI KEJAUHAN.

DAYAH : Berapa ekor yang akan dijual?

HADI : Semuanya.

IRWAN : Termasuk anak-anaknya?

HADI : Pembeli tidak mengambil kenangan sepotong-sepotong.

DAYAH : Ini bukan kenangan. Ini pekerjaan kita.

HADI : Pekerjaan yang membuat Abah pulang dengan demam, pinggang sakit, dan utang.

DAYAH : Pekerjaan yang membesarkan kita.

HADI : Kita sudah besar. Sekarang berhentilah meminta rawa menjadi ayah kita.

DAYAH MENATAP HADI. IRWAN BANGKIT, HENDAK PERGI.

DAYAH : Ke mana?

IRWAN : Menghitung kerbau.

HADI : Tidak perlu. Aku sudah menghitungnya semalam.

IRWAN : *(Tertahan.)* Berapa?

HADI : Dua puluh delapan.

IRWAN MENGANGGUK TERLALU CEPAT, LALU TURUN DARI KALANG.

ADEGAN 2

MENJELANG SIANG. DAYAH MEMBUKA PETI KECIL MILIK ABAH. DI DALAMNYA ADA BUKU CATATAN, PELUIT KAYU, DAN LONCENG TUA TANPA BANDUL.

DAYAH : Hadi.

HADI : Kalau itu surat utang, taruh bersama yang lain.

DAYAH : Catatan ternak.

HADI : Aku hafal jumlahnya.

DAYAH : Abah menulis tanda, umur, induk, dan kepada siapa setiap kerbau dititipkan.

HADI : Kerbau tidak berubah karena ditulis.

DAYAH : Manusia yang berubah ketika tidak mau membaca.

HADI MEREBUT BUKU, MEMBALIK BEBERAPA HALAMAN.

HADI : Tulisan lama.

DAYAH : Halaman terakhir ditulis tiga hari sebelum Abah dibawa berobat.

HADI : *(Membaca.)* "Si Putih, kerbau bertanda putih di dahinya, jangan dihitung untuk dijual."

DAYAH : Lanjutkan.

HADI : "Sudah diniatkan untuk bazakat hadangan. Basri mengetahui."

HADI MENUTUP BUKU.

DAYAH : Jadi tidak semuanya boleh dijual.

HADI : Niat dapat berubah ketika orang yang berniat sudah tidak ada.

DAYAH : Amanat justru dimulai ketika orangnya tidak ada.

HADI : Kita bahkan belum tahu apakah Si Putih masih hidup.

DAYAH : Pagi tadi aku melihatnya.

HADI : Kalau satu ekor menyelamatkan rumah ini, apa Abah akan memilih membiarkan kita kehilangan rumah?

DAYAH : Jangan pinjam mulut orang mati untuk membenarkan keputusanmu.

HADI MELEMPAR BUKU KE ATAS TIKAR. LONCENG TUA TERGULING DAN BERHENTI DI DEKAT KAKINYA.

HADI : Kau mau mempertahankan satu amanat dengan mengorbankan tiga orang yang masih hidup?

DAYAH : Aku ingin kita berhenti menyebut semua keinginan sebagai kebutuhan.

HADI : Utang bukan keinginan.

DAYAH : Kuliah Irwan bukan utang.

HADI : Masa depannya juga bukan barang yang boleh kau tenggelamkan di rawa.

DAYAH MEMUNGUT LONCENG TUA. DARI LUAR, TERDENGAR SUARA KERBAU BERLARI DI AIR.

ADEGAN 3

TENGAH HARI. PA RUSDI NAIK KE KALANG DENGAN SEPATU BOT YANG MASIH BASAH. IA MEMBAWA MAP DAN METERAN. HADI MENYAMBUTNYA. DAYAH TETAP DUDUK.

PA RUSDI : Saya ikut berduka. Abah kalian orang yang kuat.

DAYAH : Orang kuat pun akhirnya kalah oleh tubuhnya.

PA RUSDI : Karena itu orang hidup harus mengurangi beban.

PA RUSDI MEMERIKSA JEJAK KUKU DI PAPAN, LALU MEMANDANG SEEKOR INDUK YANG BERDIRI AGAK JAUH.

PA RUSDI : Induk yang di ujung itu bunting. Jangan digiring terlalu keras.

HADI : Suratnya sudah dibawa?

PA RUSDI : Uang muka sudah saya serahkan. Sisanya setelah ternak dinaikkan ke tongkang.

DAYAH : Uang muka?

HADI TIDAK MENJAWAB. PA RUSDI MEMANDANG KEDUANYA BERGANTIAN.

PA RUSDI : Saya kira keluarga sudah sepakat.

DAYAH : Keluarga kami baru saja selesai menguburkan seorang ayah.

HADI : Kita tidak punya waktu.

DAYAH : Kau menerima uang sebelum berbicara kepada kami?

HADI : Uang itu untuk rumah sakit.

PA RUSDI : Sebagian masih ada pada Hadi. Kalau transaksi batal, tentu dikembalikan.

DAYAH : Dengan uang apa?

HADI : Itu urusanku.

DAYAH : Sejak kapan warisan bersama menjadi urusanmu seorang?

PA RUSDI : Saya tidak ingin masuk dalam persoalan keluarga. Saya hanya perlu memastikan jumlahnya.

DAYAH : Ada seekor yang tidak dijual.

HADI : Belum diputuskan.

DAYAH : Sudah diputuskan Abah.

PA RUSDI : Kalau kurang satu, harga berubah. Biaya angkut tetap sama.

HADI : Tetap dua puluh delapan.

IRWAN MUNCUL DARI BAWAH KALANG. CELANANYA BASAH HINGGA LUTUT.

IRWAN : Julak Basri datang dari arah rawa.

PA RUSDI : Bagus. Orang lama biasanya tahu ternak mana yang sehat.

DAYAH : Dan tahu mana yang tidak boleh diperjualbelikan.

SUARA MESIN KELOTOK DIMATIKAN. DALAM SENYAP SESUDAHNYA, LONCENG-LONCENG TERDENGAR JELAS.

PA RUSDI : Dalam daftar pembelian, saya hanya mengenal jumlah dan keadaan ternak.

DAYAH : Karena itu daftar Bapak tidak cukup untuk memutuskan semuanya.

BABAK II

ADEGAN 1

SORE. JULAK BASRI BERDIRI DI TEPI KALANG, MEMEGANG TONGKAT PANJANG. IA MENGAMATI BAYANGAN KERBAU DI RAWA. PA RUSDI MEMBERI TANDA PADA DAFTARNYA.

JULAK BASRI : Dua puluh tujuh.

HADI : Hitung sekali lagi.

JULAK BASRI : Kerbau bukan biji tasbih yang berubah kalau tangan kita gemetar.

PA RUSDI : Satu mungkin terpisah.

DAYAH : Si Putih.

JULAK BASRI : Pagi tadi masih bersama induk tua.

HADI : Bisa berenang ke rumput sebelah.

JULAK BASRI : Si Putih tidak pernah jauh dari lonceng besar.

IRWAN : Kerbau juga bisa berubah kebiasaan.

JULAK BASRI : Bisa. Kalau dituntun manusia.

IRWAN MENUNDUK. JULAK BASRI MEMERIKSA TALI DI TEPI KALANG. ADA SERAT YANG BARU PUTUS.

JULAK BASRI : Tali ini dipotong, bukan putus.

HADI : Siapa yang terakhir di sini?

DAYAH : Irwan keluar pagi tadi.

IRWAN : Aku hanya menghitung.

JULAK BASRI : Dengan pisau?

IRWAN : Semua orang di rawa membawa pisau.

PA RUSDI : Saya perlu kepastian sebelum malam. Tongkang bergerak besok subuh.

DAYAH : Tidak ada yang bergerak sebelum Si Putih ditemukan.

HADI : Kita tidak menghentikan penjualan hanya karena seekor hilang.

DAYAH : Justru karena yang hilang adalah satu-satunya yang tidak dijual.

JULAK BASRI : Abah kalian menitipkan pesan itu kepada saya.

HADI : Mengapa baru sekarang?

JULAK BASRI : Karena selama dia hidup, amanat itu dijaga pemilik mulutnya sendiri.

HADI : Sekarang pemilik harta adalah kami.

JULAK BASRI : Betul. Tetapi catatan Abah harus kalian selesaikan dahulu.

ANGIN MENGGERAKKAN PAPAN. SUARA AIR MULAI LEBIH KERAS.

JULAK BASRI : Air naik lebih cepat dari perkiraan.

DAYAH : Kita cari Si Putih sebelum gelap.

ADEGAN 2

CAHAYA TERBAGI DUA. DI SATU SISI, DAYAH DAN JULAK BASRI MENYUSURI RAWA DENGAN LAMPU. DI SISI LAIN, HADI MENAHAN IRWAN DI KALANG. PA RUSDI MEMERIKSA MAPNYA.

HADI : Katakan sekarang.

IRWAN : Apa?

HADI : Tempat kau memindahkannya.

IRWAN : Aku tidak memindahkan apa pun.

HADI : Kau tidak pernah pandai berbohong.

IRWAN : Aku belajar dari orang yang menjual warisan tanpa bicara.

HADI : Aku menjual supaya kau bisa kuliah.

IRWAN : Jangan jadikan namaku kuitansi untuk keputusanmu.

HADI : Biaya pendaftaranmu jatuh tempo pekan depan.

IRWAN : Aku tahu.

HADI : Lalu kau sembunyikan kerbau yang dapat membayarnya?

IRWAN : Kalau Dayah melihat Si Putih, penjualan pasti berhenti.

HADI : Jadi kau memang memindahkannya.

IRWAN : Aku hanya menuntunnya ke kalang lama di seberang kumpai. Besok akan kukembalikan setelah kerbau lain dibawa.

HADI : Kau pikir Dayah akan diam?

IRWAN : Kakak juga tidak diam ketika menerima uang muka.

HADI MENGANGKAT TANGAN, TETAPI MENAHANNYA DI UDARA. PA RUSDI MENUTUP MAP.

PA RUSDI : Kalau kalian ingin bertengkar, jangan jadikan saya saksi.

HADI : Bapak sudah menjadi bagian sejak menyerahkan uang.

PA RUSDI : Saya membeli ternak, bukan rahasia keluarga.

IRWAN : Tetapi rahasia keluarga membuat harga Bapak lebih murah.

PA RUSDI : Jangan menuduh.

IRWAN : Bapak tahu Abah sedang sakit ketika menawar semuanya.

PA RUSDI : Dan tidak ada seorang pun di sini yang menolak uang saya saat itu.

DARI KEJAUHAN, DAYAH MEMANGGIL SI PUTIH DENGAN BUNYI PENDEK. TIDAK ADA JAWABAN LONCENG.

ADEGAN 3

MALAM TURUN. ACIL IDAH DATANG MEMBAWA BAKUL BERISI NASI DAN IKAN KERING. DAYAH BARU KEMBALI DENGAN PAKAIAN BASAH. JULAK BASRI MENAMBAHKAN TALI PADA TIANG.

ACIL IDAH : Kalian belum makan sejak pagi.

DAYAH : Acil tidak perlu repot.

ACIL IDAH : Membawa nasi bukan kerepotan. Mendengar orang bertengkar dari seberang rawa, itu baru melelahkan.

HADI : Maaf, Cil.

ACIL IDAH : Jangan meminta maaf kepada saya. Minta kepada papan-papan ini. Sejak tadi diinjak seperti tidak punya perasaan.

ACIL IDAH MELIHAT BUKU CATATAN YANG TERBUKA.

ACIL IDAH : Mengapa nama saya ada di situ?

DAYAH : Abah mencatat beberapa keluarga yang akan menerima bagian bazakat hadangan.

ACIL IDAH : Coret nama saya.

DAYAH : Mengapa?

ACIL IDAH : Saya datang membawa makanan, bukan membawa kemiskinan untuk dipertontonkan.

JULAK BASRI : Zakat bukan belas kasihan.

ACIL IDAH : Saya tahu. Tetapi kalau nama saya membuat anak-anak orang mati saling menerkam, saya tidak mau berdiri di tengahnya.

HADI : Bukan karena Acil.

ACIL IDAH : Lalu karena apa?

HADI : Karena kami tidak punya cukup uang.

ACIL IDAH : Kalian masih memiliki ternak untuk dibicarakan. Jangan bertengkar seolah-olah tidak punya jalan sama sekali.

HADI : Acil tidak tahu utang kami.

ACIL IDAH : Betul. Dan kalian tidak tahu berapa kali saya menanak bubur encer agar anak saya mengira nasinya banyak. Kita tidak perlu mengadu kesusahan.

DAYAH : Abah memilih nama Acil karena—

ACIL IDAH : Jangan sebut saya dipilih. Saya bukan pemenang.

ACIL IDAH MENUTUP BUKU ITU DENGAN TENANG.

ACIL IDAH : Tunaikan kalau memang menjadi kewajiban. Jangan tunaikan kalau hanya ingin

membuat kalian tampak baik. Tetapi jangan gunakan wajah orang susah sebagai senjata dalam pertengkaran.

MEREKA DUDUK MENGELILINGI MAKANAN, TETAPI TIDAK SEORANG PUN MULAI MAKAN. PA RUSDI BERDIRI AGAK JAUH. IRWAN MENGERINGKAN CELANANYA DEKAT LAMPU.

JULAK BASRI : Abah kalian tidak memilih sendiri. Nama-nama itu dibicarakan bersama warga dan orang yang memahami penyalurannya.

DAYAH : Kita tidak akan mengubahnya.

HADI : Kita bahkan belum menemukan kerbaunya.

ACIL IDAH : Kalau hilang, cari. Kalau dijual, katakan terus terang. Jangan sembunyikan keputusan di belakang nama adat dan agama.

PA RUSDI : Saya dapat membeli dua puluh tujuh. Satu yang hilang menjadi urusan keluarga.

DAYAH : Bapak begitu mudah mengurangi angka.

PA RUSDI : Saya hidup dari angka.

ACIL IDAH : Kerbau itu dibesarkan banyak tangan, Pa. Jangan lihat jumlahnya saja.

PA RUSDI : Saya tidak mengambil gratis. Saya membayar.

JULAK BASRI : Benar, Bapak membayar. Tetapi keluarga ini tetap harus bersepakat.

HADI : Cukup. Semua orang pandai memberi nasihat ketika bukan mereka yang ditagih.

HADI MENDORONG BAKUL. NASI HAMPIR TUMPAH, TETAPI ACIL IDAH MENAHANNYA.

ACIL IDAH : Makanlah.

HADI : Aku tidak lapar.

ACIL IDAH : Orang marah sering mengira perutnya tidak ada.

IRWAN : *(Pelan.)* Aku lapar.

ACIL IDAH MEMBERIKAN PIRING KEPADA IRWAN. HADI MEMANDANG ADIKNYA.

IRWAN : Aku tidak meminta semua kerbau dijual.

HADI : Tetapi kau menunggu uangnya.

IRWAN : Aku ingin kuliah, bukan ingin Abah mati dan meninggalkan utang.

KEHENINGAN JATUH. AIR MENYENTUH ANAK TANGGA PALING BAWAH.

JULAK BASRI : Kita harus memindahkan anak-anak kerbau ke bagian tinggi malam ini.

DAYAH : Air belum pernah naik secepat ini.

JULAK BASRI : Rawa tidak membaca kalender manusia.

MALAM. ANGIN MENGUAT. PARA TOKOH MENARIK TALI, MEMINDAHKAN KARUNG, DAN MENAMBAH PAPAN. CAHAYA BERGERAK SEPERTI PANTULAN AIR. LONCENG KERBAU BERBUNYI TIDAK BERATURAN.

DAYAH : Hadi, ikat induk tua di tiang tengah!

HADI : Tali ini terlalu pendek.

JULAK BASRI : Sambung dengan tali di dekat tangga!

PA RUSDI : Tongkang saya harus dipindahkan. Kalau air terus naik, tali tambat putus.

DAYAH : Silakan.

PA RUSDI : Uang muka tetap harus dikembalikan.

HADI : Bantu kami dahulu!

PA RUSDI : Saya bukan pekerja kalang.

SEEKOR KERBAU MENGEMBU KERAS. PA RUSDI TERDIAM, LALU MELEPASKAN MAP DAN MENARIK SEUTAS TALI BERSAMA HADI.

ACIL IDAH : Irwan, bawa lampu ke sebelah timur!

IRWAN : Jangan ke sana.

DAYAH : Mengapa?

IRWAN : Arusnya lebih kuat.

JULAK BASRI : Kalang lama ada di sebelah timur.

IRWAN MEMEGANG LAMPU ERAT-ERAT. CAHAYA MENYINARI LUMPUR KERING PADA LENGANNYA.

DAYAH : Si Putih ada di sana?

IRWAN : Aku—

HADI : Tidak ada waktu untuk ini.

DAYAH : Justru tidak ada waktu untuk terus berbohong.

IRWAN : Aku menuntunnya ke kalang lama.

DAYAH : Sendirian?

IRWAN : Aku mengikatnya di tiang tinggi.

JULAK BASRI : Tiang kalang lama sudah lapuk!

IRWAN : Pagi tadi masih kuat.

JULAK BASRI : Air pagi bukan air malam.

DAYAH MERAIH LAMPU DAN TALI.

HADI : Kau tidak pergi.

DAYAH : Kerbau itu berada di sana karena kita.

HADI : Karena Irwan.

DAYAH : Karena aku juga membiarkan semua urusan uang jatuh kepadamu. Aku tahu pakan menunggak, tetapi aku berpura-pura kalang akan selalu mencukupi.

HADI : Dan aku sudah memakai sebagian uang muka.

DAYAH : Berapa?

HADI : Nanti.

DAYAH : Tidak. Sesudah Irwan mengaku, giliranmu.

HADI : Separuh. Untuk rumah sakit dan menutup pinjaman lama.

IRWAN : Jadi sejak awal penjualan ini tidak bisa dibatalkan?

HADI : Bisa—kalau kita sanggup mengembalikannya. Sekarang selamatkan Si Putih dahulu. Setelah itu, tidak ada lagi yang disembunyikan.

IRWAN : Aku ikut.

DAYAH : Kau tunjukkan jalannya.

DAYAH DAN IRWAN TURUN. GERAK MEREKA DIBANGUN DENGAN CAHAYA BERAYUN, BUNYI AIR, DAN PAPAN YANG DIPINDAHKAN. DI KALANG, HADI, JULAK BASRI, ACIL IDAH, DAN PA RUSDI MENAHAN TALI-TALI.

HADI : Dayah!

DAYAH : *(Dari kejauhan.)* Jaga kalang!

PA RUSDI : Kalau terjadi apa-apa, kita tidak punya perahu cadangan.

JULAK BASRI : Ada jukung kecil di bawah lantai.

PA RUSDI : Bocor.

ACIL IDAH : Bisa ditambal. Berikan kain itu.

PA RUSDI MELEPAS JAKETNYA, MENYUMBAT CELAH JUKUNG DENGAN KAIN, LALU MENYERAHKANNYA KEPADA JULAK BASRI.

PA RUSDI : Ini tidak termasuk dalam harga pembelian.

ACIL IDAH : Syukurlah. Berarti masih ada yang tidak Bapak hitung.

SUARA KAYU PATAH DARI ARAH TIMUR.

IRWAN : *(Dari kejauhan.)* Talinya lepas!

HADI : Aku menyusul.

JULAK BASRI : Kalau semua turun, kerbau di sini lepas.

HADI : Dia adikku.

JULAK BASRI : Kalau kau turun, semua tali ini lepas. Tahan di sini. Saya yang menyusul kalau mereka belum kembali.

HADI MENAHAN DIRI. IA MENARIK TALI BERSAMA JULAK BASRI. ACIL IDAH MENYALAKAN LAMPU KEDUA DAN MENGANGKATNYA TINGGI.

DAYAH : Irwan, lepaskan! Jangan lawan arus!

IRWAN : Si Putih terbawa!

LONCENG TUNGGAL BERGERAK CEPAT MENJAUH, LALU LENYAP DI ANTARA SUARA AIR. IRWAN DAN DAYAH KEMBALI DENGAN NAPAS TERSENGAL. TANGAN MEREKA KOSONG.

IRWAN : Aku membunuhnya.

DAYAH : Belum. Kerbau rawa tahu mencari tanah.

IRWAN : Kalau tidak kembali?

DAYAH : Besok kita mencari. Malam ini kita menyelamatkan yang masih di depan mata.

BABAK III

ADEGAN 1

MENJELANG FAJAR. ANGIN MEREDA. SEMUA TOKOH KELELAHAN. BEBERAPA TALI TERIKAT PADA TIANG TENGAH. BUKU CATATAN ABAH DIJEMUR DI DEKAT LAMPU.

DAYAH : Semalam kau mengatakan uang muka tinggal separuh. Pinjaman lama itu dari siapa?

HADI : Dari pedagang pakan. Sebagian lagi untuk rumah sakit.

PA RUSDI : Saya tidak pernah meminta bunga.

HADI : Bukan utang kepada Bapak.

DAYAH : Masih ada utang lain?

HADI : Abah meminjam pakan saat kemarau. Aku menutupnya dengan pinjaman baru. Setiap kali kubayar satu pintu, dua pintu lain diketuk.

IRWAN : Mengapa tidak pernah mengatakannya?

HADI : Karena kalian perlu seseorang yang tampak tahu jalan.

DAYAH : Tampak tahu bukan berarti boleh berjalan sendirian.

HADI : Aku takut kalau kita berhenti, semua akan runtuh.

ACIL IDAH : Seharusnya sejak awal kalian memikulnya bersama.

PA RUSDI : Saya bisa memperpanjang waktu pengembalian uang muka tiga hari.

HADI : Mengapa?

PA RUSDI : Karena tongkang saya juga tidak dapat berangkat setelah air setinggi ini.

ACIL IDAH : Tetap saja angka.

PA RUSDI : Manusia bertahan dengan alasan yang tersedia.

DARI KEJAUHAN TERDENGAR SATU LONCENG. IRWAN BERDIRI.

IRWAN : Itu lonceng Si Putih.

DAYAH : Loncengnya dilepas sebelum dipindahkan.

JULAK BASRI : Bukan lonceng baru. Itu lonceng tua milik Abah.

DAYAH MELIHAT TEMPAT LONCENG TUA DILETAKKAN. TEMPAT ITU KOSONG.

HADI : Siapa memasangnya?

IRWAN : Aku. Aku kira bunyinya membuat Si Putih tenang.

BAYANGAN TANDUK MUNCUL DI BALIK CAHAYA. LONCENG MENDEKAT PERLAHAN.

SI PUTIH TIDAK DITAMPAKKAN. PARA TOKOH MENGIKUTI GERAKNYA DENGAN PANDANGAN. PERCIKAN AIR MENDEKAT, LALU BERHENTI DI TEPI KALANG.

IRWAN : *(Mendekat, lalu berhenti.)* Tali masih melilit lehernya.

DAYAH : Jangan langsung disentuh. Biarkan ia mengenali tempatnya.

HADI : Ia kembali sendiri.

JULAK BASRI : Tidak sendiri. Ia mengikuti bunyi yang dikenalnya.

IRWAN : Maaf.

DAYAH : Kepada siapa?

IRWAN : Kepada Si Putih. Kepada kalian. Kepada Abah.

HADI : Orang mati tidak membutuhkan permintaan maaf.

IRWAN : Orang hidup membutuhkannya.

HADI MENDEKATI IRWAN. IA MELEPASKAN PISAU DARI PINGGANG ADIKNYA DAN MELETAKKANNYA DI ATAS PAPAN.

HADI : Kau tidak akan menyembunyikan apa pun lagi.

IRWAN : Kakak juga.

HADI : Ya.

PA RUSDI : Jadi bagaimana keputusan kalian?

DAYAH : Si Putih tetap sesuai amanat Abah.

PA RUSDI : Dua puluh tujuh lainnya?

HADI : Tidak semuanya dijual.

PA RUSDI : Uang muka tidak tertutup kalau jumlahnya terlalu sedikit.

HADI : Kita jual yang cukup untuk membayar utang yang jelas. Sisanya tetap di kalang.

DAYAH : Catatan utang dibuka kepada kami.

IRWAN : Biaya kuliahku jangan diambil dari hasil yang belum ada.

HADI : Lalu?

IRWAN : Aku menunda satu semester. Aku bekerja. Kalau tetap tidak cukup, aku mencari beasiswa.

DAYAH : Kau tidak perlu menghukum diri.

IRWAN : Ini bukan hukuman. Untuk pertama kali, aku ingin ikut menghitung akibat pilihanku.

ACIL IDAH : Nah, sekarang kalian mulai menghitung manusia.

ADEGAN 2

PAGI. AIR MASIH TINGGI, TETAPI TENANG. PA RUSDI MEMBUKA MAP. HADI MENARUH SURAT UTANG DI SAMPING BUKU CATATAN ABAH.

PA RUSDI : Saya ambil dua belas ekor. Harganya cukup untuk menutup uang muka dan sebagian besar utang yang kalian tunjukkan.

HADI : Tidak ada potongan karena semalam?

PA RUSDI : Ada biaya angkut tambahan. Tetapi saya tidak mengambil induk bunting dan anaknya.

DAYAH : Mengapa?

PA RUSDI : Sejak datang saya sudah melihat induk itu bunting. Memisahkan induk dan anak juga merusak ternak yang masih kalian pelihara.

JULAK BASRI : Berarti daftar Bapak tidak hanya berisi harga.

PA RUSDI : Daftar yang baik mencatat risiko.

ACIL IDAH TERSENYUM TIPIS. DAYAH MENULIS JUMLAH DALAM BUKU BARU.

DAYAH : Dua belas dijual. Lima belas tinggal. Si Putih tidak masuk penjualan.

HADI : Kalang?

DAYAH : Tetap menjadi milik bersama, tetapi aku yang mengelola. Semua biaya dan hasil dicatat.

IRWAN : Aku membantu sampai keberangkatan kuliah.

JULAK BASRI : Dan setelah kuliah?

IRWAN : Pulang kalau diperlukan.

DAYAH : Jangan berjanji kepada rawa. Berjanji kepada dirimu bahwa kau tidak akan malu mengingat dari mana biaya langkah pertamamu berasal.

ACIL IDAH : Bagaimana dengan bazakat hadangan?

HADI : Kita bicarakan bersama orang yang memahami ketentuannya dan warga yang terlibat. Tidak ada keputusan diam-diam lagi.

JULAK BASRI : Itu jawaban yang lebih baik daripada merasa paling tahu.

PA RUSDI : Kapan saya dapat membawa dua belas ekor?

DAYAH : Setelah air turun dan ternak tenang.

PA RUSDI : Saya rugi menunggu.

HADI : Kemarin Bapak berkata membeli ternak, bukan rahasia keluarga. Hari ini kami berkata: Bapak membeli ternak, bukan keselamatannya.

PA RUSDI MENATAP HADI, LALU MENUTUP MAP.

PA RUSDI : Tiga hari. Sesudah itu kita hitung lagi.

SIANG. MEREKA MEMPERBAIKI KALANG. HADI MENGGANTI PAPAN LAPUK. DAYAH MENYUSUN CATATAN. IRWAN MENGIKAT LONCENG TUA DI TIANG, BUKAN PADA LEHER KERBAU. ACIL IDAH MEMBAGIKAN MAKANAN.

IRWAN : Mengapa lonceng ini tidak dikembalikan kepada Si Putih?

DAYAH : Agar kita yang mendengarnya.

HADI : Abah biasa membunyikannya ketika memanggil kerbau pulang.

JULAK BASRI : Kelak mungkin bunyinya memanggil kalian.

IRWAN : Kalau aku terlalu jauh?

JULAK BASRI : Selama masih mengenal bunyinya, kau tahu jalan pulang.

ACIL IDAH : Julak, jangan semua hal dijadikan petuah. Papan ini belum selesai.

JULAK BASRI : Petuah lebih ringan daripada papan.

ACIL IDAH : Itu sebabnya terlalu banyak orang suka mengangkatnya.

MEREKA TERTAWA PENDEK. HADI MENCOBA PAPAN BARU DENGAN MENGINJAKNYA.

HADI : Kuat.

DAYAH : Belum. Tiang sebelah utara miring.

HADI : Besok kita perbaiki.

DAYAH : Dulu kau selalu ingin semuanya selesai hari ini.

HADI : Dulu aku kira selesai berarti tidak ada lagi yang harus dipikirkan.

DAYAH : Sekarang?

HADI : Selesai berarti kita tahu apa yang harus dikerjakan berikutnya.

IRWAN MEMBUKA BUKU CATATAN ABAH PADA HALAMAN TERAKHIR.

IRWAN : Tidak ada tulisan setelah nama Si Putih.

DAYAH : Karena bagian sesudahnya milik kita.

IRWAN : Apa yang kutulis?

HADI : Tulis yang benar-benar terjadi.

IRWAN : Termasuk kebohonganku?

HADI : Termasuk kebohonganmu dan uang yang kusembunyikan. Catatan ini jangan

mengulang kesalahan kita.

EPILOG

SENJA. DUA BELAS BAYANGAN KERBAU BERGERAK MENJAUH MENUJU TEMPAT ANGKUT. LIMA BELAS BAYANGAN LAIN TURUN KE RAWA. SATU BAYANGAN BERTANDA PUTIH BERHENTI, LALU MENGIKUTI KELOMPOKNYA.

PA RUSDI PERGI MEMBAWA MAP. ACIL IDAH DAN JULAK BASRI TURUN KE JUKUNG. HADI, DAYAH, DAN IRWAN BERDIRI DI KALANG YANG BARU DIPERBAIKI.

IRWAN : Kalang ini tampak kosong.

DAYAH : Karena sebagian telah pergi.

HADI : Dan sebagian memilih turun ke rawa.

IRWAN : Apa ini masih layak disebut kalang terakhir?

DAYAH : Kalau kita berhenti menjaganya, iya.

DAYAH MEMBUKA BUKU BARU. IRWAN MENULIS. HADI MEMBUNYIKAN LONCENG TUA SATU KALI.

LONCENG-LONCENG MENJAWAB DARI RAWA. CAHAYA SENJA MENYISAKAN TIGA BAYANGAN MANUSIA, TIANG-TIANG KAYU, DAN PERMUKAAN AIR YANG TERUS BERGERAK.

IRWAN : Lonceng itu memanggil siapa?

DAYAH : Kita.

GELAP.

TAMAT

Biodata Penulis



Na'im lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada 24 Juli 2002. Ia merupakan lulusan Program Studi S1 Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Lambung Mangkurat. Aktif sebagai pegiat seni Madihin, tari, teater, syair Banjar, dan musik panting, ia juga berkarya melalui penulisan lirik Madihin, puisi, pantun, serta naskah drama. Kiprahnya di bidang seni dan budaya diwujudkan melalui Dapur Teater Kalimantan Selatan, Pawadahan Nanang Galuh Hulu Sungai Tengah, Komunitas Madihinesia, serta sebagai Pengurus Dewan Kesenian Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Saat ini, ia mengabdikan diri sebagai guru Seni Budaya di SMP Negeri 22 Hulu Sungai Tengah. Melalui karya dan aktivitas berkesenian, ia terus berupaya melestarikan seni tradisi Banjar sekaligus mengembangkan kreativitas generasi muda. Ia berdomisili di Desa Jatuh, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan dapat dihubungi melalui WhatsApp di nomor **0812-9324-1285**.